

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Stakeholder dalam Prespektif Islam

Stakeholder theory (teori *stakeholder*) adalah teori yang mendefinisikan bahwa perusahaan bukanlah suatu badan yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi perusahaan harus juga memberikan manfaat bagi para *stakeholder* yang dalam hal ini bisa disebut sebagai *investor*, *customer*, *kreditor*, *supplier*, pemerintah, dan pihak lainnya. Dalam penelitiannya, Ulum memaparkan bahwa *stakeholder* merupakan pihak-pihak yang memiliki hak untuk disediakan informasi yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan. Selain itu dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dian menyatakan bahwa teori manajer korporasi memiliki tanggung jawab penuh untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar perusahaan memiliki kinerja yang maksimal dimata *stakeholder*.

Teori *stakeholder* jika dilihat dari prespektif islam maka dapat diartikan sebagai mereka yang kepemilikan dan haknya dipertaruhkan atau dikenakan resiko sebagai akibat adanya operasional perusahaan. Sehingga dari prespektif inilah dapat ditegaskan bahwa manajemen perusahaan atau pengelola dari suatu entitas diharapkan dapat melindungi kepemilikan dari pemegang saham atau pihak yang berpartisipasi dalam operasional perusahaan dan juga pihak-pihak lainnya yang berkemungkinan besar kepemilikannya terancam oleh kelangsungan hidup perusahaan. Kepentingan *stakeholder* dalam prespektif islam merupakan bagian dari dari konstruksi kepentingan yang menunjukkan keseimbangan antara berbagai kelompok berdasarkan etika dan prinsip moralitas yang berdasarkan aturan islam.

Terdapat tiga perilaku yang harus dilakukan oleh pengelola perusahaan agar mendapatkan legitimasi *stakeholder* yang berdasarkan dengan prinsip dan etika bisnis dalam islam, yaitu (a) prinsip keadilan, adil dalam Alquran juga diterjemahkan sebagai “*qist*” yang berarti semangat untuk berbagi segala sesuatu kepada sesama manusia karena Allah Swt. menyukai sikap adil sebagaimana diterangkan dalam Q.s

al-Hujurât (49): 9; (b) prinsip tanggung jawab, tanggung jawab dalam hal ini adalah bentuk yang perlu diterapkan dalam semua tindakannya yang dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa “tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” Q.s Al-Muddatstsir (74):8; (c) prinsip kebajikan, hal ini diartikan bahwa dalam pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan optimal untuk memberikan layanan terbaik bagi stakeholder dan masyarakat.¹

Berdasarkan pengertian tersebut maka teori *stakeholder* merupakan teori yang mendefinisikan bahwa suatu entitas tidak hanya bertanggung jawab pada perusahaan tetapi juga pihak-pihak lainnya yang juga berkepentingan dengan segala urusan perusahaan tersebut. Sedangkan teori *stakholder* menurut prespektif islam merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang kepemilikannya dipertaruhkan dalam sebuah perusahaan yang dimana sebagai pengelola perusahaan harus dapat mengelola tanggung jawab tersebut dengan berdasar kepada prinsip dan etika bisnis dalam islam. *Stakeholder* ini nantinya dapat menentukan keputusan untuk dapat menentukan kelangsungan kerjasamanya pada perusahaan yang telah diberikan investasi atau pendanaan. *Stakeholder* ini juga yang akan dijadikan bahan pertimbangan dari manajemen perusahaan untuk keputusan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.² Laporan keuangan yang akan dilaporkan oleh manajemen dituntut agar transparan dan menggambarkan keadaan kinerja keuangan yang sebenarnya sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan dan juga *stakeholder*.

2. Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) laporan keuangan adalah salah satu dari proses pelaporan keuangan suatu entitas yang harus dilaporkan secara berjangka dan sesuai periode waktu yang telah ditentukan yang didalamnya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan dan laporan lain yang berisi

¹ Siti Amarah, “Tanggung Jawab Sosial Bank Syariah Terhadap Stakeholder dalam Prespektif Maqashid Syariah” *Ahkam* 16, no. 1 (2016), 41-50.

² Komarudin, dkk, “Analisis Komparasi Prediksi *Financial Distress* Metode *Grover, Altman, Springate, Zmijewski, dan Ohlson* pada Perusahaan Pertambangan di BEI”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 22, no. 2 (2019): 36-43.

penjelasan dari bagian yang berhubungan dengan laporan keuangan. Pendapat lainnya yaitu dari Kasmir yang menghasilkan penjelasan bahwa laporan keuangan merupakan suatu catatan yang memaparkan keadaan keuangan suatu entitas pada saat periode waktu tertentu.³ Sedangkan menurut Affandi dan Rita Meutia laporan keuangan adalah salah satu dari proses pelaporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang didalamnya terdapat kumpulan dari berbagai laporan yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan terkini atau pada periode tertentu suatu perusahaan. Adanya laporan keuangan ditujukan untuk memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang memerlukan informasi tersebut. Secara umum terdapat lima jenis laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.⁵

3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menguraikan laporan keuangan sehingga menjadi bagian kecil yang kemudian pada masing-masing dari bagian tersebut dianalisis sehingga menghasilkan informasi secara lebih mendalam dan juga dapat memberikan pemahaman yang akurat atas laporan keuangan tersebut.⁶ Menurut Harahap analisis laporan keuangan merupakan kegiatan membedah pos-pos yang ada didalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang rinci dan kemudian dianalisis dan dipilih informasi yang memiliki hubungan secara signifikan antara data kuantitatif

³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁴ M. Rizal Affandi dan Rita Meutia, "Analisis Potensi *Financial Distress* dengan menggunakan *Altman Z-Score* pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi *Covid-19* dengan Penutupan Objek Wisata dan PSBB), *Jurnal Manajemen Indonesia* 6, no. 1 (2021): 40-63.

⁵ Marissa Fitriani dan Nurul Huda, "Analisis *Financial Distress* Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk", *Nominal : Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 9, no. 1 (2020): 45-62.

⁶ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2015).

maupun non kuantitatif yang bertujuan agar menghasilkan informasi sehingga dapat digunakan untuk pengambilan suatu keputusan.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses membedah suatu laporan keuangan sehingga menjadi ringkasan informasi yang kemudian ringkasan tersebut dianalisis terkait dengan informasi yang hubungannya bersifat signifikan guna menghasilkan pemahaman atas laporan keuangan secara lebih rinci serta mendalam. Hasil dari analisis laporan keuangan ini pula yang nantinya dapat digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan secara tepat.

4. Financial Distress

*Financial distress is a condition in which a company or individual is unable to generate sufficient income and they are unable to fulfill their financial obligations. This condition is generally due to high fixed costs, high percentages of cash and cash equivalents, or earnings vulnerable to recession.*⁸ *Financial distress* adalah suatu kondisi ketika keuangan perusahaan dianggap tidak sehat. Hal ini ditandai dengan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, yang jika terus berlanjut dapat mengakibatkan kebangkrutan atau likuidasi. Kepailitan itu sendiri adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.⁹

Menurut Salim dan Sudiono dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan disaat arus kas operasional tidak mampu menutup kewajiban perusahaan, yang kemudian mendorong perusahaan melakukan perbaikan.¹⁰ Sedangkan

⁷ S. Harahap, *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

⁸ Adam Heyes, “Financial Distress”, 2021, investopedia.com/terms/f/financial_distress.asp

⁹ Hantono, “Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus pada Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar)”, *JWEM STIE MIKROSKIL* 9, no. 1 (2019): 1-12.

¹⁰ M. N. Salim dan Sudiono, “An Analysis of Bankruptcy Likelihood on Coal Mining Listed Firms in the Indonesian Stock Exchange: An Altman,

Susanti dalam penelitiannya menguraikan bahwa kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai keadaan perusahaan yang mengalami situasi *debt default* (kegagalan hutang). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah dimana situasi perusahaan yang sudah tidak dapat memenuhi atau membayar kewajibannya (hutang) sehingga perusahaan harus segera melakukan perbaikan ataupun melakukan negosiasi ulang dengan para *stakeholder* yang bersangkutan dengan perusahaan.

5. Metode Altman Z-Score

Metode *altman z-score* merupakan metode predikis *financial distress* yang dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman merupakan orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Analisis diskriminan yang dilakukan oleh Altman menggunakan identifikasi beberapa jenis indikator keuangan yang menarik dalam mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan. Indikator-indikator ini dikembangkan dalam model untuk memfasilitasi inferensi dari peristiwa tersebut. Rumus ini disebut *z-score* dan digunakan sebagai prediktor untuk mengidentifikasi kebangkrutan suatu perusahaan. *Z-score* adalah skor yang diperoleh dengan mengalikan perhitungan standar dengan indikator keuangan laporan keuangan. Dalam studinya, Sartono menjabarkan formula yang diturunkan oleh Altman.:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

a. Perusahaan Manufaktur

Keterangan :

Z : Hasil skor analisis menggunakan metode *altman z-score*

$X_1 : \frac{Working\ capital}{Total\ assets}$ atau (WCTA)

$X_2 : \frac{Retained\ earning}{Total\ assets}$ atau (RETA)

$X_3 : \frac{Earnings\ before\ interest\ and\ tax}{Total\ assets}$ atau (EBITTA)

$X_4 : \frac{Market\ value\ of\ equity}{Book\ value\ of\ total\ debts}$ atau (MBEBVL)

$X_5 : \frac{Sales}{Total\ assets}$ atau (STA)

Springate and Zmijewski Approaches”, *Eurasian Journal of Economic and Finance* 5 no. 3 (2017): 99-108.

Kriteria Nilai:

$Z < 1,8$: Kondisi perusahaan *financial distress* (FD)

$1,81 < Z < 2,99$: Kondisi perusahaan pada *grey area*

$Z > 2,99$: Kondisi perusahaan sehat

Pada tahun 1984, Altman melakukan revisi pada persamaan model yang telah dibuat sebelumnya, adapun bentuk persamaan yang telah dilakukan revisi adalah:¹¹

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Kriteria nilai :

$Z < 1,23$: Kondisi perusahaan *financial distress* (FD)

$1,23 \leq Z < 2,9$: Kondisi perusahaan pada *grey area*

$Z > 2,9$: Kondisi perusahaan sehat

b. Perusahaan Non Manufaktur

Dalam rumus ini, Altman menghilangkan salah satu rasio persamaan yang dia buat, yaitu variabel X_5 , atau penjualan (STA) terhadap total aset, sehingga model prediksi ini dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan non-manufaktur. Bentuk persamaannya adalah:¹²

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

Z : Hasil skor analisis menggunakan metode *altman z-score*

X_1 : $\frac{\text{Working capital}}{\text{Total assets}}$ atau (WCTA)

X_2 : $\frac{\text{Retained earning}}{\text{Total assets}}$ atau (RETA)

X_3 : $\frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Total assets}}$ atau (EBITTA)

X_4 : $\frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of total debts}}$ atau (MBEBVL)

Kriteria Nilai :

$Z < 1,1$: Kondisi perusahaan *financial distress* (FD)

¹¹ Hantono, “Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus pada Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar)”, *JWEM STIE MIKROSKIL* 9, no. 1 (2019): 1-12.

¹² Nur Kholifah , dkk, “Mengukur Financial Distress dengan menggunakan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada PT Solusi bangun Indonesia Tbk.”, *Edunomika* 4, no.2 (2020), 496-508.

- 1,1 < Z < 2,6 : Kondisi perusahaan pada *grey area*
- Z > 2,6 : Kondisi perusahaan sehat

6. Metode Grover

Metode *Grover* adalah cara lain untuk memprediksi kesulitan keuangan yang merupakan evolusi dari model skor *altman z-score*. Metode ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 1968 dengan menggunakan sampel yang sama dengan model skor *altman z-score*. Bedanya, metode ini menambahkan 13 rasio keuangan baru dari laporan keuangan. Sampel yang digunakan untuk menguji persamaan dengan cara ini terdiri dari 70 perusahaan yang terdiri dari 35 perusahaan pailit dan 35 perusahaan tidak pailit dari tahun 1982 sampai dengan 1996. Berikut merupakan persamaannya:¹³

$$Score = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan :

Score : Hasil skor analisis menggunakan metode *grover*

X₁ : $\frac{Working\ capital}{Total\ assets}$ atau (WCTA)

X₃ : $\frac{Earnings\ before\ interest\ and\ tax}{Total\ assets}$ atau (EBITTA)

ROA : $\frac{Net\ income}{Total\ assets}$

Kriteria nilai :

-0,02 (Z ≤ -0,02) : Kondisi perusahaan *financial distress* (FD)

0,01 (Z ≥ 0,01) : Kondisi perusahaan sehat

7. Metode Ohlson

Metode *ohlson* merupakan metode yang dibuat karena adanya inspirasi dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *financial distress*. Namun dalam metode ini terdapat modifikasi dalam model persamaannya dengan penelitian terdahulu. Model yang diciptakan Ohlson ini memiliki 9 rasio yang terdiri dari beberapa komponen laporan keuangan. Berikut merupakan persamaannya:

$$O = -1,32 - 0,407 X_1 + 6,03 X_2 - 1,43 X_3 + 0,0757 X_4 - 2,37 X_5 - 1,83 X_6 + 0,285 X_7 - 1,72 X_8 - 0,521 X_9$$

Keterangan :

O : Hasil analisis metode *ohlson*

¹³ Komarudin, dkk, “Analisis Komparasi Prediksi *Financial Distress* Metode *Grover*, *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Ohlson* pada Perusahaan Pertambangan di BEI”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 22, no. 2 (2019): 36-43.

- X_1 : $\text{Log} \frac{\text{Total assets}}{\text{GNP price-level index}}$ atau (SIZE)
 X_2 : $\frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$ atau (TLTA)
 X_3 : $\frac{\text{Total assets}}{\text{Working capital}}$ atau (WCTA)
 X_4 : $\frac{\text{Total assets}}{\text{Current liabilities}}$ atau (CLCA)
 X_5 : 1 jika *total liabilities* > *total assets*; 0 jika sebaliknya atau (OENEG)
 X_6 : $\frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$ atau (ROA)
 X_7 : $\frac{\text{Cash flow from operations}}{\text{Total liabilities}}$ atau (CFOTL)
 X_8 : 1 jika *net income* negatif; 0 jika sebaliknya atau (INTWO)
 X_9 : $\frac{(\text{Nit} - \text{Nit}-1)}{(\text{Nit} + \text{Nit}-1)}$ atau (CHIN)

Kriteria nilai :

$O > 0,38$: Kondisi perusahaan *financial distress* (FD)

$O < 0,38$: Kondisi perusahaan sehat

8. Metode Springate

Metode ini dikembangkan oleh Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978. Metode *springate* adalah metode yang menggunakan analisis diskriminatif berganda (MDA) dan digunakan untuk memilih empat rasio dari 19 rasio keuangan yang umum digunakan dalam literatur, dengan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Anda dapat membedakan antara perusahaan. Berikut persamaannya:¹⁴

$$\text{Score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

Score : Hasil analisis dari metode *springate*

X_1 : $\frac{\text{Current assets}-\text{Current liabilities}}{\text{Total assets}}$ atau WCTA

X_2 : $\frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Total assets}}$ atau EBITTA

X_3 : $\frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Current liabilities}}$ atau EBITCL

X_4 : $\frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$ atau STA

¹⁴ Marissa Fitriani dan Nurul Huda, “Analisis Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk”, *Nominal : Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 9, no. 1 (2020): 45-62.

Kriteria Nilai :

$S > 0,862$: Kondisi perusahaan sehat

$S < 0,862$: Kondisi perusahaan *financial distress* (FD)

Metode Zmijewski

Metode *Zmijewski* adalah metode analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Metode ini menggunakan sampel dari 40 perusahaan yang tergolong pailit dan 800 perusahaan lainnya yang tergolong dalam kategori tidak pailit. Pengambilan sampel yang digunakan dalam metode ini dilakukan secara acak. Berikut merupakan persamaannya:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan :

X-Score : Hasil skor analisis menggunakan metode *zmijewski*

X_1 : $\frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$ atau (ROA)

X_2 : $\frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$ atau (TLTA)

X_3 : $\frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$ atau (CACL)

Nilai kriteria :

$X > 0$: Kondisi perusahaan *financial distress* (FD)

$X < 0$: Kondisi perusahaan sehat

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini berjumlah 6 artikel jurnal yang berbeda. Dari keenam artikel jurnal tersebut beberapa memiliki kesamaan dan perbedaan dalam fokus pembahasannya. Berikut merupakan aritikel jurnal yang menjadi acuan peneliti sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mutia Septiani Ubbe (2020)	Analisis Tingkat Kebangkrutan pada PT Air Asia Indonesia Tbk.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa PT AirAsia Tbk. selama 6 tahun berada

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		dengan menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	pada kondisi kesulitan keuangan yaitu pada tahun 2012 dan 2014-2018. Sedangkan pada tahun 2013 perusahaan berada pada zona <i>grey area</i> . Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan yang terus mengalami penurunan.
2.	Marisa Fitiriani dan Nurul Huda (2020)	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> dengan Metode <i>Springate (S-Score)</i> pada PT Garuda Indonesia Tbk.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk. dalam jangka waktu 7 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2018 berpotensi mengalami kebangkrutan atau dalam kondisi <i>financial distress</i> . Hasil ini didapat dari perhitungan dengan metode <i>springate</i> yang menunjukkan hasil kurang dari 0,862.
3.	M. Rizal Affandi dan Rita Meutia (2021)	Analisis Potensi <i>Financial Distress</i> dengan menggunakan <i>Altman Z-Score</i> pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi <i>Covid-19</i> dengan Penutupan Objek	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan penerbangan yang dalam hal ini terdiri dari PT Garuda Indonesia Tbk. dan PT AirAsia Indonesia Tbk. berada dalam kondisi <i>financial</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Wisata dan PSBB)	<i>distress</i> . Hal ini dapat dilihat dari skor yang menunjukkan angka $Z < 1,23$ yang berarti perusahaan dalam kondisi tidak sehat selama triwulan I sampai III tahun 2020.
4.	Nasa Ilham Alkalas (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> pada Perusahaan Penerbangan Bertarif Murah	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa 4 dari 7 perusahaan penerbangan yang menjadi objek dari penelitian ini mengalami kondisi <i>financial distress</i> sedangkan 3 perusahaan lainnya berada pada kriteria <i>grey area</i> .
5.	Hantono (2019)	Memprediksi <i>Financial Distress</i> dengan Menggunakan Model <i>Altman Score</i> , <i>Grover Score</i> , <i>Zmijewski Score</i> (Studi Kasus pada Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar)	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perdagangan besar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan 19 perusahaan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jika diteliti menggunakan metode <i>altman score</i> maka dihasilkan bahwa seluruh perusahaan mengalami posisi tidak bangkrut

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>(akurasi 100%). Hal yang sama juga terjadi pada saat menggunakan metode <i>grover score</i> yang memiliki hasil bahwa perusahaan juga dalam kondisi tidak bangkrut (akurasi 100%. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan pada metode <i>zmijewski score</i> yang menyatakan bahwa selama 5 tahun berturut-turut seluruh perusahaan mengalami kondisi <i>financial distress</i> (akurasi 0%).</p>
6.	<p>Bayu Insan Utama, Nengah Sudjana, Ferina Nurlaily (2018)</p>	<p>Analisis Keakuratan Model <i>Ohlson</i> dalam Memprediksi Kebangkrutan (<i>Bankruptcy</i>)</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan jumlah 7 perusahaan sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa 2 dari 7 perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> yang disebabkan nilai <i>cut off</i> berada diatas</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			0,8 selama tiga tahun berturut-turut, sedangkan 1 perusahaan dinyatakan sehat, serta 4 perusahaan lainnya masih menunjukkan hasil yang belum pasti karena menunjukkan hasil perhitungan yang tidak konsisten selama tiga tahun berturut-turut.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

